
Analisis Representasi Rasisme pada Film Green Book (Pendekatan Semiotika John Fiske)

Faiza Andini

Ilmu Komunikasi, Komunikasi dan Informatika, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta,
Indonesia

Email: faizaandinii852@gmail.com

Abstract

This study analyzes the representation of racism in the film Green Book (2018) using John Fiske's semiotic approach. The movie tells the journey of Don Shirley, a famous black pianist, and his white personal driver, Tony, in the United States during the 1960s. Throughout the journey, Don Shirley often faces discriminatory treatment and harassment from white society, which is visualized through various social codes such as dialogue, facial expressions, and body gestures. Through the analysis of these social codes, this research reveals how the narrative and characters in the film construct and represent the issue of racism. The results show that Green Book not only displays racial conflict explicitly, but also conveys ideological messages about the importance of equality, tolerance and cooperation across races. This finding confirms that the film acts as a cultural mirror as well as a social critique of racial injustice that still occurs in society. Thus, this research is expected to broaden the understanding of the portrayal of racism in the media and contribute to the study of social representation in film.

Keywords: Film, Representation, Racism

Abstrak

Penelitian ini menganalisis representasi rasisme dalam film Green Book (2018) dengan menggunakan pendekatan semiotika John Fiske. Film ini menceritakan perjalanan Don Shirley, seorang pianis terkenal yang memiliki ciri khas kulit hitam, bersama sopir pribadi dalam perjalanan jauhnya yang berkulit putih, Tony, di Amerika Serikat pada era 1960-an. Sepanjang perjalanan tersebut, Don Shirley kerap menghadapi perlakuan diskriminatif dan pelecehan dari masyarakat kulit putih, yang divisualisasikan melalui berbagai kode sosial seperti dialog, ekspresi wajah, dan gestur tubuh. Melalui analisis terhadap kode-kode sosial ini, penelitian ini mengungkap bagaimana narasi dan karakter dalam film membangun serta merepresentasikan isu rasisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Green Book tidak hanya menampilkan konflik rasial secara eksplisit, tetapi juga menyampaikan pesan ideologis mengenai pentingnya kesetaraan, toleransi, dan kerja sama lintas ras. Temuan ini menegaskan bahwa film berperan sebagai cermin budaya sekaligus kritik sosial terhadap ketidakadilan rasial yang masih terjadi di masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman tentang penggambaran rasisme dalam media serta memberikan kontribusi terhadap kajian representasi sosial dalam film.

Kata Kunci: Film, Representasi, Rasisme

PENDAHULUAN

Rasisme merupakan fenomena sosial yang telah lama menjadi perhatian dalam kajian ilmu sosial dan media, ditandai oleh ketidaksetaraan sistemik, diskriminasi institusional, serta stereotip yang terinternalisasi terhadap kelompok etnis atau ras tertentu. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada relasi sosial, tetapi juga berkontribusi pada kerusakan mental individu yang menjadi korban, mulai dari menurunnya kepercayaan diri hingga gangguan psikologis serius seperti depresi dan stres. Dalam konteks budaya populer, film menjadi salah satu media yang efektif dalam merefleksikan dan membentuk persepsi masyarakat terhadap isu-isu krusial seperti rasisme. Melalui narasi, visual, dan simbol-simbol yang dihadirkan, film mampu merepresentasikan realitas sosial, mengkritik ketidakadilan, sekaligus membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya kesetaraan dan toleransi.

Salah satu film yang menyoroti isu rasisme secara mendalam adalah *Green Book* (2018), yang mengisahkan perjalanan Don Shirley, seorang pianis kulit hitam, bersama sopir pribadinya yang berkulit putih, Tony Vallelonga, di Amerika Serikat tahun 1960-an. Film ini menampilkan berbagai bentuk diskriminasi yang dialami Don Shirley, mulai dari pelecehan verbal hingga penolakan akses ke fasilitas umum, yang divisualisasikan melalui dialog, ekspresi wajah, dan gestur tubuh. Fenomena ini mencerminkan bagaimana rasisme tidak hanya hadir secara eksplisit, tetapi juga terinternalisasi dalam struktur sosial dan budaya masyarakat Amerika pada masa itu.

Penelitian mengenai representasi rasisme dalam film bukanlah hal baru. Studi-studi sebelumnya telah menganalisis *Green Book* dengan berbagai pendekatan, seperti semiotika John Fiske untuk mengidentifikasi makna realitas, representasi, dan ideologi dalam film. Penelitian Annisa Azzahra et al. (2021) menyoroti penggunaan kode dialog, ekspresi, dan gestural dalam membangun konflik antar ras, sementara Ondik Febriyanto (2021) menekankan pada representasi perlawanan terhadap rasisme melalui adegan-adegan konflik. Muhammad Abid Khasyi (2022) juga mengkaji tanda-tanda visual dan naratif sebagai representasi budaya rasisme di Amerika tahun 1960-an.

Namun, pada penelitian sebelumnya belum membahas mengenai terpecahnya stigma bahwa orang yang berkulit hitam tidak mampu secara materialistis, dan banyak yang menganggap bahwa orang yang memiliki Ras berkulit hitam selalu berada di kalangan bawah. Begitupun sebaliknya, Ras orang kulit putih dianggap mampu secara material dan tidak layak di pandang sebagai kalangan bawah. Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan memfokuskan analisis pada kode sosial dalam representasi rasisme dengan menepis stereotip yang ada terhadap orang kulit hitam, khususnya melalui pendekatan semiotika John Fiske.

Berbeda dari penelitian terdahulu yang cenderung menyoroti makna atau pesan secara umum, penelitian ini mendalami bagaimana kode sosial seperti penampilan, kostum, perilaku, gestur, teknik yang memperlihatkan dan dialog secara spesifik membangun narasi diskriminasi rasial dalam *Green Book*. Memperlihatkan bahwa Ras kulit hitam bahkan dapat memiliki supir pribadi dari Ras kulit putih. Dengan menelaah kode sosial pada tiga level analisis John Fiske yaitu realitas, representasi, dan ideologi—penelitian ini memberikan kontribusi yang lebih mendalam dalam mengungkap mekanisme pembentukan makna rasisme di media film. Analisis ini tidak hanya mengidentifikasi bentuk-bentuk diskriminasi, tetapi juga menguraikan bagaimana detail visual dan naratif membentuk pengalaman empatik penonton serta memperkuat pesan ideologis tentang pentingnya perubahan sosial.

Signifikansi penelitian ini terletak pada upayanya memperluas pemahaman tentang penggambaran rasisme dalam media, khususnya film, dengan menekankan pentingnya analisis kode sosial sebagai alat untuk mengidentifikasi dan mengkritik praktik diskriminasi yang masih berakar dalam struktur masyarakat. Lebih jauh, penelitian ini

berkontribusi pada upaya memecahkan stigma bahwa orang kulit hitam tidak dapat menjadi pemimpin, sebuah stereotip yang masih banyak diyakini di masyarakat luas. Dengan menganalisis representasi Don Shirley sebagai sosok profesional dan berwibawa di tengah diskriminasi, penelitian ini menunjukkan bahwa film dapat menjadi sarana penting untuk mendekonstruksi stigma dan membuka ruang bagi narasi yang lebih adil dan inklusif. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi penting dalam kajian representasi sosial serta memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan literasi media yang kritis terhadap isu-isu keadilan dan kesetaraan.

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian terdahulu yang pertama dari Annisa Azzahra et al. (2021): Dalam penelitian "Makna Konflik Antar Ras dalam Film Green Book," penulis menggunakan analisis semiotika John Fiske untuk mengidentifikasi makna realitas, makna representasi, dan makna ideologi dalam film. Mereka menemukan bahwa film ini menggunakan kode-kode sosial untuk menggambarkan konflik antar ras, termasuk kode dialog, kode ekspresi, dan kode gestural. Penelitian terdahulu yang kedua dari Ondik Febriyanto (2021): Penelitian ini menganalisis representasi perlawanan terhadap rasisme dalam film "Green Book" menggunakan metode kualitatif dan semiotika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini merepresentasikan perlawanan terhadap rasisme melalui adegan-adegan yang menunjukkan konflik antar ras. Penelitian terdahulu yang ketiga dari Muhammad Abid Khasyi (2022): Dalam penelitian "Representasi Budaya Rasisme dalam Film Green Book," Muhammad menggunakan analisis semiotika untuk mengetahui bagaimana film ini merepresentasikan budaya rasisme di Amerika pada tahun 1960-an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini menggunakan tanda-tanda visual dan naratif untuk menggambarkan pengalaman diskriminasi rasial.

Dari ketiga penelitian terdahulu, peneliti hanya melihat bahwa hasilnya tidak jauh dari pembahasan mengenai kode-kode rasis yang muncul dalam film Green Book. Dengan ini, Peneliti akan memperdalam penelitian yaitu mematahkan stigma mengenai orang kulit hitam yang sering kali mendapatkan perlakuan tidak adil dan mendapatkan Tindakan diskriminasi serta rasisme. Don Shirley memang mendapatkan diskriminasi, rasisme dan pelecehan. Namun, penelitian ini akan membuktikan bahwa orang Son Shirley sebagai orang yang memiliki kulit hitam tidak sepatutnya diperlakukan secara rasis. Mematahkan stigma antara persahabatan antara Don Shirley dan Tony Lip yang tidak mungkin tumbuh di tengah perbedaan ras dan latar belakang sosial.

Film dan Rasisme

Bordwell dan Thompson menjelaskan film sebagai jenis seni visual yang menggunakan gambar, suara, dan narasi untuk menyampaikan ide atau cerita kepada penonton. Film memiliki kemampuan untuk menyampaikan pengalaman kognitif dan emosional secara bersamaan melalui kombinasi suara dan visual, menjadikannya medium yang unik. Film tidak hanya dapat berfungsi sebagai alat hiburan, pendidikan, dan refleksi sosial, tetapi juga memiliki kemampuan untuk membentuk dan mempengaruhi perspektif masyarakat terhadap berbagai masalah (Putri & Saleh, 2022). Tidak hanya itu, film sebagai alat audio visual untuk menyampaikan pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di lokasi tertentu. (Effendi, 1986) Pesan film sebagai media komunikasi massa dapat beragam, Salah satunya adalah menyampaikan pesan Rasisme pada film.

Rasisme dalam film tidak hanya berupa stereotip atau diskriminasi sederhana, melainkan juga muncul dalam bentuk kekerasan rasial dan ketidakadilan struktural. (Siswandi et al., 2022) dalam penelitiannya pada Representasi Pesan Mimpi Amerika (American Dream) Dalam Film Fatherhood Stereotip yang berkaitan dengan orang kulit hitam sering

dikaitkan dengan kemiskinan. Selama bertahun-tahun orang Afrika-Amerika dikenal sebagai miskin dan malas karena orang Amerika menganggap ras dan kemiskinan sebagai hal yang berlebihan. Sampai saat ini, masalah kesetaraan yang selalu dibicarakan dalam American Dream belum tercapai.

Rasisme sebagai fenomena sosial muncul dari lingkungan yang didominasi oleh satu kelompok ras tertentu yang memiliki kekuasaan lebih besar, sehingga menimbulkan ketidakadilan dan perlakuan diskriminatif terhadap kelompok lain. Hal ini sejalan dengan kajian (Rafly et al., 2020) yang mengamati film *BlacKkKlansman*, di mana rasisme kulit putih terhadap kulit hitam direpresentasikan melalui simbol, dialog, dan narasi yang menampilkan dominasi dan kekerasan rasial sebagai bagian dari ideologi supremasi.

Dalam film *Get Out*, rasisme modern direpresentasikan sebagai bentuk perilaku dan budaya yang tersembunyi namun sistemik, di mana tokoh utama kulit hitam mengalami diskriminasi yang dibalut dalam interaksi sosial yang tampak normal. Penelitian semiotik oleh beberapa peneliti mengungkapkan tiga bentuk representasi rasisme dalam film ini: stereotip, diskriminasi sosial, dan kekerasan psikologis yang berakar dari sejarah dan struktur sosial yang timpang (Surya, 2021).

Secara keseluruhan, dalam konteks film, rasisme muncul dalam berbagai bentuk representasi yang mencerminkan budaya dan struktur sosial negara tertentu. Rasisme dapat muncul sebagai stereotip budaya, diskriminasi sosial, dominasi kelompok mayoritas, hingga kekerasan antar ras. Film menjadi medium yang tidak hanya merekam realitas sosial terkait rasisme, tetapi juga mengkritik dan mengangkat kesadaran terhadap ketidakadilan yang dialami kelompok minoritas (Rose, 2014). Dengan demikian, film sebagai media representasi sosial berperan penting dalam mengungkap dan mengkritik praktik rasisme yang berakar dari dominasi sosial dan ketidakadilan struktural, serta memperlihatkan bagaimana rasisme membentuk pengalaman dan konflik antar kelompok ras dalam masyarakat (Ilmu et al., 2021).

Representasi

Representasi dapat berfungsi sebagai memrepresentasi suatu hal. Selain itu, bisa didefinisikan sebagai hal yang dapat menampilkan suatu lainnya, itu menandakan sebuah bentuk simbol dan tanda. Pertanyaan pertama tentang representasi adalah apakah seseorang, kelompok, atau gagasan ditampilkan dengan benar, apa adanya, atau diburukkan. Gambaran yang ditunjukkan mungkin merupakan gambaran yang tidak akurat yang berpotensi menghina individu atau kelompok tertentu. Menurut Eriyanto, gambar yang tidak menarik hanya ditampilkan, sementara gambar yang lebih baik tidak ditampilkan. Selanjutnya, gimana cara representasi itu akan ditampilkan. Ini dapat dilakukan oleh suatu kata, dengan kalimat, bantuan foto untuk menunjukkan ide, orang, atau grup dalam program (JR, 2021).

Stuart Hall menyatakan bahwa konstruksi makna menghasilkan interpretasi dan pemaknaan baru. Akibatnya, Hall membagi representasi menjadi dua (dua) tahap: Representasi "mental", yang berarti suatu hal yang ada di dalam otak (peta konseptual), yang masih abstrak; dan Representasi "bahasa", yang sangat penting untuk proses pembentukan makna. Bahasa sederhana dapat menafsirkan apa yang kita pikirkan tentang hal-hal yang abstrak (Ivana Grace Sofia Radja & Leo Riski Sunjaya, 2024). Menurut Sasamita, tanda dan simbol memiliki hubungan dengan konsep dan ide. Stuart Hall sebelumnya menyatakan bahwa representasi media membentuk makna dalam media yang diteliti dengan bekerja sama dengan gagasan dan bahasa. Kita tidak akan bisa membahasnya tanpa bahasa. Proses pembuatan, penyebaran, dan interpretasi pesan media dijelaskan oleh model komunikasi Encoding-Decoding yang baru diusulkan oleh Stuart Hall (Alamsyah, 2020). Penutur (media) tidak hanya menyampaikan pesan kepada

khalayak, tetapi mereka juga dapat mengulangi pesan yang telah dikirim. Encoding adalah proses penutur membuat atau membuat kode, sedangkan decoding adalah proses penutur memecahkan kode terhadap pesan yang diterima. Sebagai contoh, ketika penutur membuat kode untuk menggambarkan suasana hatinya dengan bahasa tubuh cemberut, mereka akan meng-decode (memecahkan kode) bahwa bahasa tubuh tersebut menggambarkan suasana hati yang sedih atau kesal (Alamsyah, 2020).

Menurut Fiske, representasi merujuk pada proses yang dengannya realitas disampaikan dalam komunikasi, melalui kata-kata, bunyi, atau kombinasinya. Oleh karena itu, isi atau makna film dapat mewakili suatu realita yang terjadi. Peter L. Berger dan Thomas Luckman menyatakan dalam buku mereka berjudul *The Social Construction of Reality* bahwa pengetahuan dan apa yang kita anggap sebagai realitas dikonstruksikan secara sosial, atau dibentuk oleh masyarakat di mana realitas itu terjadi. Dunia di mana kita hidup menampilkan pengetahuan melalui tanda-tanda, yang memiliki makna khusus bagi kita. Namun, tanda-tanda tersebut tidak diciptakan oleh kita; sebaliknya, mereka telah diberikan kepada kita sebagai anggota masyarakat oleh para produser media. Memahami kode sosial dan maknanya akan mencetak diri kita secara sosial.

Semiotika John Fiske

Menjadi jenis-jenis tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial, peran semiotika menjadi sistem penghubung yang hanya memiliki unit dasar yaitu tanda. Oleh sebab itu, keberadaan tanda akan diselidiki oleh semiotika (Ridwan & Aslinda, 2022). John Fiske menjadi salah satu ahli semiotika dan telah meningkatkan perhatian pada semiotika yang didasarkan pada media. Untuk menyelidiki makna dan isi dari berbagai lapisan sosio-budaya, Fiske melihat acara televisi sebagai "teks". Teks ini dapat ditafsirkan secara luas. Segala sesuatu yang memiliki sistem tanda komunikasi, seperti yang ditemukan dalam teks tertulis, dapat dianggap sebagai teks; film, misalnya, adalah salah satu contohnya. Konsep Fiske tidak setuju dengan gagasan bahwa konsumen umum mengonsumsi barang yang ditawarkan tanpa berpikir. Fiske menolak konsep "penonton", yang menganggap massa yang tidak kritis. Sebaliknya, dia mengusulkan "audiensi", yang terdiri dari individu dengan berbagai latar belakang sosial dan latar belakang, untuk menerima berbagai teks teks.

John Fiske mendefinisikan semiotika sebagai studi tentang pertanda dan makna yang dibangun dalam "teks" media; atau bagaimana tanda dari jenis karya apapun dalam masyarakat yang mengonsumsi makna. Menurut Fiske, makna terbentuk karena kode yang muncul atau digunakan dalam acara televisi tersebut saling berhubungan. Teori ini juga menyatakan bahwa pemirsa televisi melihat realitas melalui serangkaian referensi mereka, bukan hanya kode yang muncul. Akibatnya, setiap orang akan melihat kode secara berbeda. Menurut teori John Fiske, kode sosial mengkodekan peristiwa televisi: Level pertama adalah realitas (reality). Kode sosial ini terdiri dari penampilan (penampilan), pakaian (kostum), make-up (riasan), lingkungan (lingkungan), perilaku (kelakuan), percakapan (dialog), gerakan (gerakan), dan ekspresi (ekspresi). Level kedua adalah representasi kode sosial, yang mencakup kamera (kamera), pencahayaan (pencahayaan), penyuntingan (penilaian), musik (musik), dan suara (suara). Level ketiga adalah ideologi Kode Sosial. Ini terdiri dari individualisme (individualism), patriarki (patriarchy), ras (race), kelas (class), materialisme (materialism), dan kapitalisme (Axanta & Purba, 2020). John Fiske berpendapat bahwa semiotika adalah selidikan dari sistem tanda dan tandatandanya. Karakter digunakan untuk menganalisis seperti: bagaimana tanda dan makna dapat dibangun dalam teks media atau studi tentang bagaimana gerakan dari jenis pekerjaan yang ada di masyarakat mengkomunikasikan makna pesan (Arlina & Nuraeni, 2022). John Fiske menjelaskan tiga tahap pembentukan kode sosial yang digunakan untuk

mengkodekan sebuah peristiwa menjadi "peristiwa televisi". Pada tahap pertama adalah realitas, yaitu hal-hal yang ditandai atau dikodekan sebagai kenyataan, seperti lingkungan, tampilan, pakaian, perilaku, percakapan, gestur, ekspresi, suara, dan sebagainya. Pada tahap kedua, disebut representasi; ini dapat berupa dokumen, transkrip, wawancara, dan sebagainya dalam bahasa tulis. Dalam bahasa tulis, ada kalimat, foto, grafik, kata dan lainnya; dalam bahasa gambar atau televisi, ada cahaya, editing, music, kamera dan lainnya. Selanjutnya, elemen ini dimasukkan ke dalam kode representasional, yang dapat mengaktualisasikan berbagai elemen, seperti karakter, cerita, aksi, dialog, setting, dan sebagainya. Dalam elemen di tahap ketiga diatur dan dikategorikan dalam kode ideologis; ini termasuk patriarki, individualis, materialisme, kapitalisme, ras, dan kelas. Menurut Fiske, ada kemungkinan ideologi dimasukkan dalam satuan struktur reality jika melakukan representasi dari suatu realita (Sahulata & Wijaksono, 2024).

Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan Penelitian 1: Bagaimana kode sosial dalam film *Green Book* merepresentasikan isu rasisme pada level realitas, representasi, dan ideologi menurut analisis semiotika John Fiske?

Pertanyaan Penelitian 2: Apa saja bentuk dialog, gestur, dan simbol visual yang digunakan dalam film *Green Book* untuk membangun narasi diskriminasi rasial, dan bagaimana maknanya dikonstruksi dalam konteks sosial budaya Amerika tahun 1960-an?

METODE





Penelitian adalah jenis pengetahuan yang dihasilkan dari penyelidikan, atau proses mengumpulkan informasi dengan benar. Proses ini menggunakan teknik yang akan menghasilkan hasil yang akurat dan baik. Penelitian yang ditulis oleh penulis merupakan penelitian kualitatif. Teknik analisis dan pengumpulan data penelitian kualitatif lebih menegaskan suatu makna. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data menggunakan Observasi. Data primer dan sekunder digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini. Data primer diperoleh langsung dari objek penelitian, yaitu film *Green Book* yang berdurasi 130 menit, dengan melihat gestur, ekspresi, kostum, kamera, lokasi, dialog, dan karakter (Semiotika et al., 2023). Data sekunder diperoleh dari sumber lain yang telah dikumpulkan terkait dengan penelitian ini, seperti dokumentasi.




Validitas data yang dikumpulkan, interpretasi menghasilkan cerminan perspektif, pengalaman, dan konteks. Salah satu cara untuk meningkatkan validitas data adalah dengan menggunakan triangulasi, yaitu menggabungkan berbagai sumber data, metode atau teori. Triangulasi sebenarnya adalah pendekatan multimetode yang digunakan peneliti saat mengumpulkan, mengorganisir, dan menganalisis data. Teori Triangulasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membandingkan hasil analisis utama (Fiske) dengan dua teori pembanding (Hall dan Berger & Luckmann), untuk memastikan bahwa interpretasi terhadap representasi rasisme dalam film *Green Book* tidak hanya valid menurut satu perspektif, tetapi juga diuji dari sudut pandang lain yang relevan dalam kajian media dan representasi sosial.

Pada dasarnya, idenya adalah bahwa fenomena yang diteliti dapat dipahami dengan baik sehingga dapat diperoleh kebenaran yang luar biasa melalui pendekatan yang dilakukan dari berbagai sudut pandang. Keabsahan suatu data yang di gunakan oleh peneliti untuk menulis penelitian untuk mendapatkan hasil yang membandingkan antara teori, sumber, metode atau teknik penelitian (Siswandi et al., 2022). Penelitian ini fokus kepada triangulasi teori untuk pengumpulan data, penelitian dan analisis (Siswandi et al., 2022). Teknik Analisis Data menggunakan model semiotika John Fiske, yang menampilkan kode televisi dalam suatu adegan. Prasangka rasial, stereotip rasial, diskriminasi ras, dan kekerasan ras adalah empat indikator yang digunakan para peneliti untuk melakukan

observasi pada Film Green Book John Fiske mengembangkan teori yang dikenal sebagai kode-kode televisi yang memiliki tiga level, yaitu: Realitas, Representasi, dan Ideologi (Putri & Saleh, 2022)

HASIL DAN PEMBAHASAN

SCENE	DURASI	Tabel 1. Analisis Adegan KETERANGAN	PENGAMBILAN GAMBAR
1	07:37 - 07:52	<p>Level Realitas:</p> <p>a. Perilaku: Tony, mertua dan kakak iparnya yang mendiskriminasi orang Italia</p> <p>b. Gestur: Tony keluar dari kamar, Kakak dan mertua Tony duduk sembari menonton TV</p> <p>c. Kostum dan Penampilan: Tony menggunakan singlet, Kakak ipar, metua dan adik ipar Tony menggunakan kemeja kerah</p> <p>d. Dialog: mertua Tony mengatakan “Itu pekerjaan orang italia? Memalukan.”</p> <p>e. Lingkungan: Tony berada di rumah dan berada di lingkungan orang-orang italia</p> <p>f. Ekspresi: bangun tidur, terheran, dan perasaan jijik</p> <p>Level Reprntasi: Medium close up</p> <p>Level Ideologi: Kode yang muncul ialah persoalan ras dalam kategorikan prasangka rasial. Berdasarkan stereotip tentang anggota kelompok tertentu, prasangka rasial adalah sikap positif atau negatif yang didasarkan pada peringkat nilai yang diberikan kepada orang lain.</p>	 <p>Gambar 1. Merendahkan Dua Pekerja</p>  <p>Gambar 2. Ekspresi Tidak Tahu</p>
2	08:47 - 08:53	<p>Level Realitas:</p> <p>a. Perilaku: tokoh utama pria mengambil gelas yang berada di wastafel yang telah dipakai oleh dua orang pekerja berkulit hitam di rumahnya, kemudian gelas tersebut dibuang ke tempat sampah</p> <p>b. Gestur: di perlihatkan ketika pekerja kulit hitam telah keluar dari rumah Tony, kemudian Tony bergerak menuju dapur dimana sebelumnya pekerja kulit hitam berada</p> <p>c. Kostum dan Penampilan: Tony menggunakan singlet</p> <p>d. Dialog: mertua Tony mengatakan “Tony! Jangan tidur saat putriku sendirian bersama dua karung batubara ini”</p> <p>e. Lingkungan: Tony berada di rumah dan berada di lingkungan orang-orang italia</p> <p>f. Ekspresi: heran melihat dua pekerja kulit hitam berada dirumahnya dan jijik ketika mengangkat kedua gelas yang telah dipakai</p> <p>Level Reprntasi: Close up dan Medium close up</p>	 <p>Gambar 3. Ekspresi Jijik</p>  <p>Gambar 4. Membuang Gelas</p>

		<p>Level Ideologi: Kode yang muncul ialah persoalan ras dalam kategorikan prasangka rasial. Berdasarkan stereotip tentang anggota kelompok tertentu, prasangka rasial adalah sikap positif atau negatif yang didasarkan pada peringkat nilai yang diberikan kepada orang lain.</p>	
3	31:19 - 31:28	<p>Level Realitas:</p> <p>a. Perilaku: Tony memperingati Shirley untuk berhati-hati pada teman bandnya yang berasal dari Jerman</p> <p>b. Kostum dan Penampilan: Tony dan Don Shirley menggunakan setelan Jas dan raphi</p> <p>c. Dialog: Tony mengatakan “Waspada dengan orang Jerman itu, mereka licik”</p> <p>d. Ekspresi: Tony menunjukkan mimik wajah yang kesal</p> <p>Level Reprerentasi: Medium close up</p> <p>Level Ideologi: Kode yang muncul ialah masalah ras yang dikategorikan dalam stereotip rasial; stereotip ini berasal dari alasan yang kadang-kadang bersifat alamiah dalam proses hubungan atau komunikasi antar-ras atau etnik; contohnya, Tony memiliki stereotip individu, yaitu generalisasi yang dilakukan dengan menarik kesimpulan tentang karakteristik orang lain.</p>	 <p>Gambar 5. Peringatan</p>
4	47:19 - 48:23	<p>Level Realitas</p> <p>a. Perilaku; seorang petugas theater tidak ingin mengikuti perkataan Tony dikarenakan itu untuk seorang negro</p> <p>b. Gestur; enggan mengikuti perkataan Tony</p> <p>c. Kostum dan Penampilan; Tony memakai kemeja dan petugas teater memakai seragam.</p> <p>d. Dialog; Petugas teater mengatakan “Ayolah, Negro ini bisa memainkan apapun yang ada”</p> <p>e. Ekspresi; Tony menampilkan ekspresi yang tenang dan memberi peringatan kepada petugas sedangkan petugas menampilkan ekspresi yang angkuh dan kesal</p> <p>Level Representasi: Medium close up</p> <p>Level Ideologi: Kode yang dimunculkan adalah masalah ras yang termasuk dalam kategori diskriminasi ras. Diskriminasi ras adalah perilaku menerima atau menolak seseorang berdasarkan kelompoknya.</p>	 <p>Gambar 6. Debat</p>
5	1:04:56 - 1:05:06	<p>Level Realitas</p> <p>a. Perilaku; Don Shirley dilarang menggunakan toilet yang berada di dalam rumah, ia diarahkan untuk menggunakan toilet yang berada di taman belakang</p> <p>b. Kostum dan Penampilan; Don Shirley memakai Tuksedo hitam dan Tuan Rumah memakai Tuksedo putih</p>	 <p>Gambar 7. Toilet</p>

- c. Dialog; Tuan rumah mengatakan “Biar kubantu, ada di luar samping pohon pinus”, “Aku tidak pernah mendapat keluhan”.
- d. Lingkungan: Don Shirley berada di dalam rumah orang kulit putih
- e. Ekspresi; Don Shirley menunjukkan ekspresi kesal sedangkan Tuan rumah menunjukkan ekspresi tenang dan biasa saja.

Level Representasi: Medium shot, Medium close up

Level Ideologi: Diskriminasi ras, atau diskriminasi langsung, terjadi ketika seseorang diperlakukan dengan tidak baik karena atribut pribadi seperti jenis kelamin, ras, usia, kecacatan, atau status orang tua.

6 1:11:38
-
1:12:12

Level Realitas

- a. Perilaku; Don Shirley ingin mencoba tuksedo yang ada di toko tetapi pemilik toko tidak mengizinkan Don Shirley untuk mencobanya
- b. Gestur: pemilik toko menarik setelan jas dengan cepat yang Don Shirley pegang
- c. Kostum dan Penampilan; Pemilik toko memakai seragam sedangkan Don Shirley memakai jas
- d. Dialog; Pemilik toko mengatakan “Permisi, kau tak boleh mencobanya”, “Jika kau ingin mencobanya, harus bayar terlebih dahulu”
- e. Lingkungan: Don Shirley berada di Toko Butik Jas
- f. Ekspresi; pemilik toko awalnya menunjukkan wajah yang senang tetapi berubah kaget setelah mengetahui bahwa Shirley ingin mencoba salah satu

Level Representasi: Medium close up

Level Ideologi: Kode rasial adalah masalah ras yang termasuk dalam kategori diskriminasi ras yang bertujuan untuk mencegah kelompok tertentu atau membatasi kelompok lain dari memperoleh sumber daya atau sesuatu.



Gambar 8. Jas

7 1:23:42
-
1:24:00

Level Realitas

- a. Perilaku; Tony menjadi supir pribadi Don Shirley dan berhenti di lampu merah
- b. Gestur: Mobil di sampingnya menengok kearah mobil milik Don
- c. Kostum dan Penampilan; Tony menggunakan kaos, Don Shirley menggunakan Jas, Mobil di sampingnya menggunakan baju casual
- d. Lingkungan: Don dan Tony berada di lampu merah jalan raya
- e. Ekspresi; Orang yang berada di samping Tony dan Don menunjukkan muka heran dan bingung karena Orang kulit putih yang menyafir



Gambar 9. Heran

Level Representasi: Medium close up

Level Ideologi: Kode yang muncul ialah persoalan ras dalam kategorikan prasangka rasial. Berdasarkan stereotip tentang anggota kelompok tertentu, prasangka rasial adalah sikap positif atau negatif yang didasarkan pada peringkat nilai yang diberikan kepada orang lain.

8
1:23:42
-
1:24:00

Level Realitas

- Perilaku; Polisi menuruh mereka menepi dan menanyakan Tony mengapa menyupiri Shirley yang seorang negro dan setelah itu polisi menyuruh Shirley keluar dari mobil untuk diperiksa di bawa derasnya hujan
- Gestur: Polisi melihat ke arah kaca mobil dan lihat siapa yang menyupiri
- Kostum dan Penampilan; Tony dan Don menggunakan memakai jas, Polisi menggunakan seragam polisi
- Dialog: Polisi mengatakan “Kenapa kau menyupirinya?”
- Ekspresi; polisi menunjukkan ekspresi yang tak percaya, Tony menunjukkan ekspresi yang kesal, Shirley menunjukkan ekspresi yang heran



Gambar 10. Debat

Level Representasi: Medium close up, Close up, Medium shot

Level Ideologi: Kode yang dimunculkan adalah masalah rasial yang termasuk dalam kategori kekerasan ras (pelecehan ras). Kekerasan ras adalah tindakan seseorang atau kelompok yang berulang kali menggunakan ucapan, perilaku, atau praktik diskriminatif untuk menunjukkan intoleransi rasial terhadap orang lain di tempat kerja atau terhadap orang dengan warna kulit, keturunan, budaya, bahasa, atau agama mereka.

9
1:27:17
-
1:27:23

Level Realitas

- Perilaku: Don Shirley dilarang menggunakan telepon untuk membantunya keluar dari penjara
- Gestur: Polisi bersender pada dinding sedangkan Don berdiri dibelakang sel
- Kostum: Polisi menggunakan Seragam, Don dan Tony menggunakan Jas
- Dialog: Polisi mengatakan “Karena kau hitam”
- Lingkungan: Kantor polisi
- Ekspresi: Polisi tampak kesal karena melihat orang negro



Gambar 11. Rasisme

Level Representasi: Medium close up

Level Ideologi: Kode ras adalah masalah ras yang termasuk dalam kategori rasisme, yang

merupakan tindakan kelompok mayoritas terhadap minoritas yang dilembagakan atau institusionalkan. Ini terjadi ketika lembaga pemerintah, lembaga hukum, lembaga layanan kesehatan, sistem pendidikan, dan lembaga bisnis dan ekonomi membuat peraturan untuk menghilangkan peran ras tertentu. Misalnya, ada undang-undang yang membatasi sekolah, individu, transportasi, restoran, dan hotel berdasarkan warna kulit.

10 1:40:17
-
1:41:40

Level Realitas

- g. Perilaku; Shirley dilarang untuk makan di restoran yang dimana restoran tersebut adalah tempat Shirley akan tampil.
- h. Gestur Shirley menunjukkan kepada pelayan restoran bahwa teman temannya berada di dalam restoran Kostum dan Penampilan; Tony dan Don menggunakan memakai jas, Polisi menggunakan seragam polisi
- i. Kostum; Shirley memakai tuksedo sementara pelayan restoran dan memakai jas dan seragam
- j. Dialog; Pelayan restoran mengatakan “Kau tak boleh masuk”
- k. Lingkungan; di dalam restoran hanya ada tamu berkulit putih
- l. Ekspresi; Shirley menunjukkan ekspresi heran dan kesal, pelayan restoran menunjukkan ekspresi bingung sedikit tersenyum, Tony menunjukkan ekspresi heran



Gambar 12. Dilarang Makan

Level Representasi: Medium close up, Long shot

Level Ideologi: Kode ras adalah masalah ras yang termasuk dalam kategori rasisme, yang merupakan tindakan kelompok mayoritas terhadap minoritas yang dilembagakan atau institusionalkan. Ini terjadi ketika lembaga pemerintah, lembaga hukum, lembaga layanan kesehatan, sistem pendidikan, dan lembaga bisnis dan ekonomi membuat peraturan untuk menghilangkan peran ras tertentu. Misalnya, ada undang-undang yang membatasi sekolah, individu, transportasi, restoran, dan hotel berdasarkan warna kulit.

Teknik yang digunakan untuk mendapatkan hasil pada penelitian ini yaitu menggunakan Triangulasi. Moleong menjelaskan bahwa triangulasi merupakan Teknik untuk memeriksa suatu data dengan cara membandingkan antara teori, sumber, metode, serta Teknik penelitian. Fokus penulis dalam penelitian ini menggunakan Teknik triangulasi untuk mengumpulkan data, penelitian dan analisis data. Teori yang digunakan adalah teori semiotika John Fiske, film, representasi, ras dan stereotip (Siswandi et al., 2022).

Temuan

Mengenai tiga level dari Semiotika John Fiske yaitu level realitas, level representasi dan level ideologi dalam satu pembahasan mengenai pesan-pesan rasisme dimana adegan tersebut mematahkan stereotip rasisme terhadap kulit hitam. Penulis akan menguraikan hasil pembahasan sebagai berikut:

Level Realitas

Pengalaman rasisme secara nyata melalui kode penampilan, kode kostum, kode perilaku, dan gerakan karakter, khususnya Don Shirley. Kode penampilan dalam film ini sangat kental terlihat pada karakter Don Shirley yang selalu berpenampilan rapi, elegan, dan berkelas. Ia kerap mengenakan jas formal, dasi kupu-kupu, dan sepatu mengilap, yang secara visual membedakannya dari Tony Vallelonga yang lebih kasual dan santai. Penampilan Don Shirley ini bukan hanya sekadar estetika, melainkan juga menjadi simbol status sosial dan usahanya untuk mendapatkan pengakuan serta penghormatan di tengah masyarakat kulit putih yang diskriminatif. Namun, meskipun tampilannya sangat terjaga, Don tetap tidak bisa menghindari perlakuan rasis, seperti ketika ia ditolak menggunakan toilet yang sama dengan orang kulit putih. Kode penampilan ini sejalan dengan temuan Annisa Azzahra et al. (2021), yang menyatakan bahwa kode visual seperti penampilan dan ekspresi menjadi bagian penting dalam membangun realitas diskriminasi rasial di film.

Kode kostum juga memperkuat representasi identitas dan posisi sosial Don Shirley. Kostum yang dikenakan Don sering kali kontras dengan lingkungan sekitarnya, terutama ketika ia tampil di klub-klub eksklusif yang mayoritas penontonnya adalah kulit putih. Dalam satu adegan, Don tampil sangat formal di sebuah klub mewah, namun setelah pertunjukan, ia diarahkan ke ruang ganti kecil dan kumuh, bukan ke ruang tamu utama. Kontras antara kostum Don dan kondisi ruang yang ia tempati mempertegas ketimpangan perlakuan yang ia terima. Penelitian Muhammad Abid Khasyi (2022) juga menyoroti bahwa pemilihan kostum dalam film *Green Book* menjadi penanda visual yang memperkuat narasi tentang segregasi sosial dan ekonomi berdasarkan ras.

Kode perilaku dalam *Green Book* sangat menonjol pada gestur dan sikap tubuh Don Shirley yang cenderung menjaga jarak, penuh kehati-hatian, dan sering menahan emosi. Dalam beberapa adegan, Don tampak menundukkan kepala atau menarik napas panjang ketika menerima perlakuan diskriminatif, seperti saat ia dipaksa makan di ruang terpisah dari tamu kulit putih. Gestur ini menjadi bentuk resistensi pasif sekaligus upaya menjaga martabat di tengah tekanan sosial. Studi Rafly et al. (2020) pada film *BlacKkKlansman* juga menemukan bahwa gestur dan perilaku menjadi salah satu kode utama dalam menampilkan dominasi dan kekerasan rasial sebagai bagian dari realitas sosial yang kompleks.

Gerakan dalam film juga menjadi elemen penting dalam membangun realitas rasisme. Misalnya, ketika Don Shirley berjalan melewati lorong hotel dengan langkah pelan dan ekspresi waspada, penonton dapat merasakan ketegangan dan kecemasan yang ia alami. Gerakan tubuh yang hati-hati dan penuh perhitungan ini menjadi cerminan dari pengalaman sehari-hari kelompok minoritas yang selalu merasa diawasi dan terancam di ruang publik. Dalam adegan lain, ketika Don Shirley duduk sendiri di ruang tunggu, gerakan tubuhnya yang kaku dan ekspresi wajah yang menahan emosi menjadi penanda visual diskriminasi yang ia alami. Semua kode ini membangun realitas yang otentik dan memberikan pengalaman empatik kepada penonton tentang bagaimana rasisme dirasakan secara langsung oleh korban.

Penelitian terdahulu juga menegaskan pentingnya kode-kode sosial dalam membangun realitas rasisme di film. Annisa Azzahra et al. (2021) menyatakan bahwa kode penampilan, kostum, perilaku, dan gerakan menjadi bagian integral dalam membangun

narasi diskriminasi yang tidak hanya terlihat, tetapi juga dirasakan secara emosional oleh penonton¹. Dengan demikian, *Green Book* tidak hanya menampilkan peristiwa diskriminasi, tetapi juga mengajak penonton untuk memahami dan merasakan pengalaman diskriminasi melalui detail-detail autentik yang mudah dikenali dalam kehidupan sehari-hari.

Level Representasi

Film *Green Book* membangun makna melalui sistem tanda, khususnya kode kamera, untuk merepresentasikan isu rasisme. Kode kamera dalam film ini digunakan secara strategis untuk menyoroti posisi, emosi, dan relasi kekuasaan antara karakter utama, terutama Don Shirley. Salah satu teknik yang sering digunakan adalah close-up pada wajah Don Shirley saat ia mengalami perlakuan diskriminatif. Close-up ini memperlihatkan ekspresi emosi yang kompleks marah, sedih, dan kecewa yang tidak selalu diungkapkan melalui dialog, tetapi sangat terasa melalui visual. Teknik ini juga ditemukan dalam penelitian Annisa Azzahra et al. (2021), yang menyatakan bahwa penggunaan close-up dan framing pada karakter korban diskriminasi memperkuat pesan empati dan membangun hubungan emosional antara penonton dan karakter.

Selain close-up, film ini juga sering menggunakan angle rendah (low angle) ketika Don Shirley tampil di atas panggung. Angle ini memberikan kesan kekuatan dan keagungan pada karakter Don, namun kontras dengan angle normal atau bahkan high angle ketika ia berada di luar panggung dan diperlakukan tidak adil. Kontras penggunaan angle ini mempertegas perbedaan perlakuan yang diterima Don di ruang publik dan ruang privat. Penelitian Muhammad Abid Khasyi (2022) juga menyoroti penggunaan teknik kamera sebagai bagian dari strategi representasi visual untuk menampilkan ketimpangan sosial dan kekuasaan dalam film.

Kode kamera dalam *Green Book* juga digunakan untuk membangun ketegangan dan atmosfer emosional. Misalnya, dalam adegan ketika Don Shirley menghadapi penolakan di restoran, kamera bergerak perlahan mendekati wajah Don, memperlihatkan perubahan ekspresi dari percaya diri menjadi kecewa dan marah. Teknik ini memperkuat intensitas emosional dan mengajak penonton untuk merasakan tekanan psikologis yang dialami karakter. Dengan demikian, kode kamera dalam *Green Book* tidak hanya berfungsi sebagai alat pencerita, tetapi juga sebagai medium representasi yang efektif dalam membangun makna tentang rasisme dan ketidakadilan sosial.

Level Ideologi

Film *Green Book* merepresentasikan sistem kepercayaan, nilai, dan pandangan dunia yang mendasari narasi dan karakter melalui pengambilan gambar (take shoot) dan dialog-dialog yang muncul. Ideologi dalam film ini terutama terlihat pada adegan-adegan yang menampilkan Don Shirley sebagai satu-satunya karakter utama yang mengalami diskriminasi, serta bagaimana ia merespons perlakuan tersebut.

Take shoot yang sering muncul adalah pengambilan gambar Don Shirley dalam situasi terisolasi, baik secara fisik maupun emosional. Misalnya, dalam adegan ketika Don duduk sendirian di ruang tunggu atau berjalan sendiri di lorong hotel, kamera sering mengambil gambar dari jarak menengah atau jauh, menegaskan posisi Don sebagai outsider di lingkungan yang didominasi oleh kulit putih. Pengambilan gambar ini memperkuat pesan ideologis tentang keterasingan dan perjuangan individu minoritas dalam menghadapi sistem sosial yang tidak adil. Penelitian Annisa Azzahra et al. (2021) menyatakan bahwa pengambilan gambar yang menyoroti isolasi karakter korban diskriminasi menjadi strategi visual untuk menegaskan pesan ideologis tentang ketidakadilan dan perlunya perubahan sosial.

Dialog-dialog yang dianalisis pada level ideologi umumnya bersifat reflektif dan mengandung pesan moral atau kritik sosial. Sebagai contoh, dialog Don Shirley kepada Tony:

“Aku lebih hitam dari mereka, tapi aku tidak pernah merasa diterima.”

Dialog ini tidak hanya menggambarkan dilema identitas yang dihadapi Don, tetapi juga menjadi kritik terhadap sistem sosial yang menolak keberagaman dan menuntut konformitas. Dialog lain yang penting adalah ketika Tony berkata kepada Don,

“Kita semua punya masalah, tapi kita tetap manusia.”

Dialog ini menegaskan pesan ideologis tentang pentingnya kesetaraan, toleransi, dan penghargaan terhadap kemanusiaan, terlepas dari perbedaan ras atau latar belakang. Penelitian terdahulu seperti Ondik Febriyanto (2021) dan Muhammad Abid Khasyi (2022) juga menemukan bahwa dialog-dialog reflektif dalam Green Book menjadi medium utama untuk menyampaikan pesan ideologis tentang perlawanan terhadap rasisme dan harapan akan perubahan sosial. Dialog-dialog ini sering kali muncul dalam situasi-situasi krisis atau konflik, ketika karakter harus memilih antara menyerah pada diskriminasi atau melawan dengan cara yang bermartabat.

Secara umum, dialog-dialog pada level ideologi dalam Green Book bersifat universal dan mengajak penonton untuk merenungkan posisi mereka sendiri dalam struktur sosial yang ada. Dialog seperti,

“Kenapa kamu harus membawa buku itu ke mana-mana?”

dan jawaban Don,

“Karena tidak semua tempat di negara ini menerima orang seperti saya,” menjadi pengingat bahwa diskriminasi tidak hanya masalah individu, tetapi juga masalah sistemik yang memerlukan perubahan kolektif.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dengan pendekatan semiotika John Fiske, dapat disimpulkan bahwa film Green Book merepresentasikan rasisme secara multidimensi melalui tiga level analisis.

Pada level realitas, Film menampilkan Don Shirley sebagai sosok kulit hitam yang berpenampilan rapi, berprestasi, dan bermartabat. Meskipun ia mengalami diskriminasi, karakter Don tidak digambarkan lemah atau rendah setelah berani untuk melawan sesuai yang di ajarkan oleh Tony Lip. Setelah itu Don Shirley menjadi kuat dan berdaya, sehingga menantang stereotip lama yang memarginalkan orang kulit hitam.

Pada level Representasi, Melalui teknik visual seperti close-up, Medium Shot, Medium Close Up, angle kamera, dan framing, film memperlihatkan tekanan psikologis dan isolasi yang dialami Don, namun juga menonjolkan kehangatan, kecerdasan, dan kemanusiaan yang melampaui prasangka rasial setelah menerima beberapa kejadian diskriminasi.

Level Ideologi Dialog reflektif dan pengambilan gambar yang menonjolkan kebersamaan antara Don Shirley dan Tony Lip membangun pesan ideologis bahwa persahabatan lintas ras dapat tumbuh dan berkembang tanpa didominasi diskriminasi. Hubungan mereka membuktikan bahwa orang kulit hitam tidak layak dipandang rendah, dan bahwa prasangka dapat dipatahkan melalui empati dan saling pengertian.

Dengan demikian, film *Green Book* berhasil merepresentasikan rasisme melalui berbagai kode sosial, teknik visual, dan dialog reflektif yang membangun narasi otentik tentang diskriminasi, perjuangan identitas, dan harapan akan perubahan sosial. Dengan mengkaji kode penampilan, kostum, perilaku, gerakan, penggunaan kamera, serta dialog, penelitian ini memperlihatkan bahwa representasi rasisme dalam film tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga normatif dan ideologis. Film ini tidak hanya merefleksikan realitas sosial yang ada, tetapi juga berfungsi sebagai kritik sosial dan inspirasi untuk membangun masyarakat yang lebih adil, setara, dan inklusi.

Penelitian ini memperkuat relevansi semiotika John Fiske sebagai alat analisis media untuk mengungkap konstruksi makna dan dekonstruksi stereotip dalam representasi film. Temuan ini menambah literatur tentang bagaimana media dapat menjadi ruang untuk menantang dan mengubah narasi dominan yang merugikan kelompok minoritas, khususnya orang kulit hitam. Model analisis tiga level Fiske dapat diaplikasikan pada studi-studi lain untuk mengkaji isu sosial dalam berbagai karya media. Hasil penelitian memberikan wawasan bagi sineas, produser, dan penulis skenario tentang pentingnya representasi yang adil dan mendalam terhadap kelompok minoritas, serta dampaknya dalam membangun empati dan mengurangi prasangka sosial. Penelitian ini juga bermanfaat untuk pendidikan media dan literasi kritis, membantu penonton memahami bagaimana media dapat mematahkan stereotip dan mendorong perubahan sosial yang lebih inklusif. Mendorong masyarakat untuk lebih kritis terhadap narasi diskriminatif dan memperkuat upaya kolektif dalam membangun masyarakat yang setara dan berkeadilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arlina, T., & Nuraeni, R. (2022). John Fiske's Semiotic Analysis: Representation of Social Criticism in *Pretty Boys*. *BIRCI-Journal*, 5(2), 15430–15440. <https://doi.org/10.33258/birci.v5i2.5427>
- Fish, J., & Syed, M. (2020). Racism, Discrimination, and Prejudice. *The Encyclopedia of Child and Adolescent Development*, January, 1–12. <https://doi.org/10.1002/9781119171492.wecad464>
- Başar, K. (2021). Vaccination and Mental Illness: The Role of Mental Health Professionals. *Turkish Journal of Psychiatry*, 1–8. <https://doi.org/10.5080/u27029>
- Ridwan, M., & Aslinda, C. (2022). Analisis Semiotika Diskriminasi pada Film “The Hate U Give.” *Journal of Discourse and Media Research*, 1(1), 1–12.
- Shiao, J., & Woody, A. (2021). The Meaning of “Racism.” *Sociological Perspectives*, 64(4), 495–517. <https://doi.org/10.1177/0731121420964239>
- Alamsyah, F. F. (2020). Representasi, Ideologi dan Rekonstruksi Media. *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 3(2), 92–99. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/jail/article/view/2540>
- Azmarni Zulfa, Putri Ayu Lestari, Prespi Julihasti, Adinda Desma Andini, Zulfadha Khairunnisa, Rahmi Amanda, & Irmayanti Arfah. (2024). Menggali Akar Rasisme: Analisis Terhadap Pembentukan Stigma dan Dampaknya Pada Masyarakat. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 190–202. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i1.99>
- Putri, R. A. S., & Saleh, R. (2022). Representasi rasisme dalam film *green book*. *Jurnal Komunikasi*, 15(2), 43–56.

- Axanta, V., & Purba, V. (2020). Pemaknaan Rasisme Dalam Film Green Book. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 226–238. <http://jurnal.utu.ac.id/jsource>
- Haq, I. A., Rohanda, R., Ramadhan, G., Arab, S., Islam, U., Sunan, N., & Bandung, D. (2025). *RASISME PADA ETNIS TIONGHOA DALAM MEMOAR NGENEST KARYA ERNEST PRAKASA : STRUKTUALISME GENETIK LUCIEN*. 71–83.
- JR, E. S. (2021). Representation of Racism in Film (Study of Semiotics of Rasism in a Get Out Film. *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna*, 9(1), 39. <https://doi.org/10.30659/jikm.v9i1.4939>
- Maret, U. S., & Tengah, J. (2018). *Analisis semiotika dalam film black panther 2018: representasi ideologi rasisme dan patriotisme*.
- Rafly, A., Abidin, Z., & Lubis, F. O. (2020). Analisis Semiotika Mengenai Representasi Rasisme Terhadap Orang Kulit Hitam Dalam Film Blackkkklansman. *Semiotika*, 14(2), 135–147. <http://journal.ubm.ac.id/>
- Rose, T. R. (2014). Black Panther. *Comics Through Time: A History of Icons, Idols, and Ideas*, 4–4, 1373–1374.
- Siswandi, K., Putra, A., Jati, A. P., & Haqqu, R. (2022). Representasi Pesan Mimpi Amerika (American Dream) Dalam Film Fatherhood. *Medium*, 10(1), 367–381. [https://doi.org/10.25299/medium.2022.vol10\(1\).10487](https://doi.org/10.25299/medium.2022.vol10(1).10487)